

'IEDUL FITHRI

H. Rochmat Wahab



Hari ini merupakan puncak shiyam ramadan, disusul dengan hari **'ledul Fithri**, suatu hari kemenangan yang sangat berarti bagi siapapun yang menjalankan *ibadah shiyam* yang disertai dengan niat ikhlas, yang hanya ingin mengharapkan ridlo Allah swt. Ungkapan bahagia sungguh sangat dirasakan bagi yang menjalankannya dengan kesungguhan, sebaliknya ungkapan biasa-biasa hanya akan dirasakan oleh orang-orang yang sekedar puasa, terlebih-lebih yang tidak menjalankan puasa, karena tidak ada suasana yang berbeda secara berarti.

'ledul Fithri pada hakekatnya menggambarkan tentang kembali ke arah fithrah (kondisi suci), sebagaimana kita ketika dilahirkan di atas bumi ini. Rasulullah saw bersabda "*Kullu mauluudin yuuladu 'alal fithrah, fainnamaa abawaahu yuhawwidaanihi au yunashshiraanihii au yumajjisaanihi*" (Al-Hadits). Artinya kurang lebih bahwa setiap insan dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka hanya karena didikan orangtuanya lah yang menjadikan insan itu yahudi, nashrani, atau majusi".

Fithrah memiliki dua pengertian, yang **pertama** bahwa manusia itu terbebas dari dosa. Disadari sepenuhnya bahwa manusia yang berdosa itu cenderung menjauh dari Allah, sehingga untuk mendekat dengan Allah swt, seseorang harus bebas dari dosa. Untuk itu seseorang perlu mohon ampun atau bertobat. Jika berkeinginan lebih dekat lagi dan semakin dicintai oleh-Nya, maka seseorang harus meningkatkan kuantitas dan kualitas ibadah dan amal sholehnya yang selalu dilandasi dengan keikhlasan hati.

Kedua bahwa manusia itu berasal kata *insan* yang terambil dari kata *uns* yang artinya senang atau harmoni. Jika terjadi kesalahan antar manusia, maka hubungan di antara mereka menjadi terganggu. Untuk mencapai keharmonisan hubungan antar sesama manusia, maka mereka harus saling memaafkan. Ingat setiap insan tempatnya lupa dan salah (*Innal insaana mahalul khatha' wan nis-yan - Al Hadits*). Demikian juga untuk lebih diterima

kehadirannya dan dicintai di tengah-tengah masyarakat, seseorang harus terus meningkatkan perbuatan yang baik dengan sesamanya dan yang bermanfaat bagi ummat.

Untuk itu dalam merayakan *'iedul Fithri*, kita harus mendekatkan diri kepada Allah swt dan sesama manusia. Ingat bahwa kedekatan yang berarti akan bisa dicapai, jika selalu diawali dengan kesadaran terhadap dosa atau kesalahan yang telah diperbuat dan kesadaran akan pentingnya perilaku terpuji terhadap sesama.

Selain daripada itu Quraish Sihab (dalam buku Membumikan Al-Quran) menegaskan bahwa seseorang yang ber-*'iedul fithri*, dalam arti kembali ke kesucian, akan selalu berbuat yang indah, benar dan baik, sebaliknya menjauhkan diri dari keinginan untuk berbuat yang jelek, salah, dan buruk. Bahkan ulama' lainnya pun menegaskan bahwa seseorang yang sudah ber-*'iedul fithri*, diharapkan sekali bisa berbuat dengan adil, baik dalam konteks hubungannya dengan Allah swt, maupun hubungannya dengan sesama.

Dengan semangat *'iedul fithri*, mudah-mudahan di masa-masa mendatang, terlebih-lebih saat menjelang dan pasca pelaksanaan pemilu 2009, bangsa Indonesia terhindarkan sejauh-jauhnya dari sifat tercela yang diwujudkan dalam bentuk perilaku kekerasan dan kerusakan. Sebaliknya diharapkan sekali dapat terbentuk perilaku yang saling menghargai, penuh kepedulian dan keharmonisan, sehingga tercipta kedamaian, keamanan, dan keselamatan. Semoga.

Dr. H. Rochmat Wahab, MA, Dosen Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pembantu Rektor Bidang Akademik Universitas Negeri Yogyakarta.